

Ontologi Pendidikan Islam dan Relevansi terhadap Gen Z di Dunia Pendidikan Perspektif Al-Farabi

Nia Rahminata Andria¹, Wedra Aprison²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, UIN Syekh Djamil Djambek Bukittinggi
e-mail: niaarahminataandria05@gmail.com¹, wedraaprisoniain2@gmail.com²

Abstrak

Ontologi Pendidikan Islam perspektif Al-Farabi menekankan hierarki wujud (maujudat) yang terdiri dari empat tingkatan: Allah sebagai wajib al-wujud, malaikat, benda langit, dan benda bumi. Klasifikasi ini menjadi landasan pendidikan untuk mengembangkan potensi manusia secara holistik intelektual, moral, dan spiritual melalui penguasaan ilmu bahasa sebagai fondasi pengetahuan. Al-Farabi menekankan bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan kelompok tertentu, dengan metode pembelajaran yang melibatkan tahap pertumbuhan, penginderaan, khayalan, dan berpikir. Relevansinya terhadap Gen Z terletak pada integrasi nilai moral dalam kurikulum pendidikan di era digital, di mana teknologi harus diimbangi dengan penguatan karakter untuk membentuk insan kamil (manusia sempurna). Tantangan seperti isolasi komunitas keagamaan, stres akademik, dan krisis identitas pada Gen Z memerlukan pendekatan pragmatis yang memadukan ilmu umum dengan nilai-nilai Islam, sesuai pemikiran Al-Farabi tentang pentingnya keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan akhlak.

Kata Kunci: *Ontologi Pendidikan Islam, Al-Farabi, Klasifikasi Ilmu, Hierarki Wujud, Pendidikan Gen Z, Relevansi Pendidikan Islam.*

Abstract

The ontology of Islamic education from Al-Farabi's perspective emphasizes a hierarchy of existence (maujudat) comprising four levels: Allah as the necessary being, angels, celestial bodies, and terrestrial bodies. This classification forms the educational foundation for holistic human development intellectual, moral, and spiritual through linguistic mastery as the basis of knowledge. Al-Farabi argues that education must be tailored to specific groups, with learning methods involving stages of growth, sensory perception, imagination, and reasoning. Its relevance to Gen Z lies in integrating moral values into educational curricula in the digital age, where technology must be balanced with character-building to achieve insan kamil (the perfect human).

Keywords: *Ontology of Islamic Education, Al-Farabi, Classification of Knowledge, Hierarchy of Existence, Gen Z Education, Relevance of Islamic Education*

PENDAHULUAN

Di era modern saat ini, perubahan yang signifikan terjadi akibat globalisasi, yang melibatkan kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi. Meskipun globalisasi membawa dampak positif, namun juga membawa dampak negatif. Oleh karena itu, peran pendidikan Islam adalah menjadi benteng yang melindungi dari dampak negatif globalisasi tersebut.

Pada artikel ini penulis akan membahas tentang pemikiran Al-Farabi tentang pendidikan Islam. Al-Farabi adalah sosok yang memegang posisi sangat istimewa di kalangan filosof Muslim, karena pemikirannya masih memberikan inspirasi bagi pemikiran filosofis paripatetik lainnya. Massignon (yang dikutip oleh M. Wiyono) memuji kebijaksanaan Al-Farabi dengan menyebutnya sebagai filosof Muslim pertama yang setiap kata-katanya memiliki makna mendalam. Bahkan, Ibn Khulikan mengakui kehebatan Al-Farabi sebagai filosof Muslim yang tak tertandingi dalam tingkat keilmuannya.

Ontologi berasal dari dua kata *onto* dan *logi*, artinya ilmu tentang ada. Ontologi adalah teori tentang ada dan realitas. Ontologi (ilmu hakikat) merupakan bagian dari metafisika, dan metafisika merupakan salah satu bab dari filsafat. Meninjau persoalan secara ontologis adalah mengadakan penyelidikan terhadap sifat dan realitas. Jadi, ontologi adalah bagian dari metafisika yang mempelajari hakikat dan digunakan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan atau dengan kata lain menjawab tentang pertanyaan apakah hakikat ilmu itu. Apa yang dapat kita alami dan amati secara langsung adalah fakta, sehingga fakta ini disebut fakta empiris, meliputi seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji oleh panca indra. Pembicaraan ontologi perlu pemisahan antara kenyataan dan penampakan. dan pertanyaan penting di bidang ontologis adalah: “apakah yang merupakan hakikat terdalam dari segenap kenyataan.

Ontologi Pendidikan Islam menurut perspektif Al-Farabi menempatkan realitas sebagai suatu hierarki eksistensi yang meliputi dimensi fisik dan metafisik, dengan Allah sebagai wujud yang wajib dan tertinggi, diikuti oleh malaikat, benda langit, dan benda bumi. Pandangan ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya terbatas pada aspek empiris, tetapi juga mencakup pengetahuan metafisik yang esensial dalam membentuk pemahaman holistik tentang dunia dan eksistensi manusia.

Dalam konteks dunia pendidikan masa kini, terutama bagi generasi Z yang tumbuh di era digital dan globalisasi, relevansi ontologi pendidikan Islam Al-Farabi sangat penting. Al-Farabi menekankan pendidikan sebagai proses pengembangan potensi manusia secara menyeluruh—intelektual, moral, dan spiritual—yang harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik Generasi Z menghadapi tantangan kompleks seperti krisis identitas, tekanan sosial, dan dominasi teknologi yang dapat mengikis nilai-nilai spiritual dan moral. Oleh karena itu, pemikiran Al-Farabi yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai etika dan religius menjadi solusi strategis untuk membangun karakter insan kamil (manusia sempurna) yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan akhlak mulia.

Pendidikan Islam menurut Al-Farabi tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan ilmu kognitif, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan spiritualitas sebagai fondasi utama dalam menghadapi dinamika dunia modern. Dengan demikian, ontologi pendidikan Islam perspektif Al-Farabi memberikan kerangka filosofis yang relevan untuk mengembangkan model pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan dan tantangan Gen Z di dunia pendidikan saat ini.

METODE

Kajian ini termasuk penelitian normatif (idtesis.com, 2013). Paradigma penelitiannya adalah kualitatif. Berdasarkan lokasi, penelitian ini juga masuk ke dalam kategori penelitian kepustakaan (Sugiyono, 2012). Sumber datanya berupa gagasan dari Al-Farabi, yang diperoleh dari sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Analisis datanya menggunakan gaya deskriptif (Gunawan, 2015). Pemikiran al-Farabi diperoleh dari sumber-sumber seperti kitab *Ihsha al Ulum*, *Al-Farabi, Founder of Islamic Neoplatonism His Life, Works and Influence*, dan sumber lainnya yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Ontologi Pendidikan Islam

Persoalan tentang obyek ilmu pengetahuan dalam kajian filsafat disebut ontologi. Secara etimologi, kata ontologi berasal dari bahasa Yunani; *ontos* dan *logos*. *Ontos* berarti sesuatu yang berwujud, sedangkan *logos* berarti ilmu, teori, uraian atau alasan. Ontologi secara istilah berarti hakekat yang dikaji dan hakekat realitas yang ada tentang kebenaran atau juga hakekat segala sesuatu yang ada yang memiliki sifat universal atau hakekat realitas yang di dalamnya mengandung kemajemukan untuk memahami adanya eksistensi (Abdul Mujib, 1993). Soetrisno dan Rita Hanafie menyatakan bahwa ontologi adalah penjelasan tentang keberadaan atau eksistensi yang memperlakukan akar-akar (akar yang paling mendasar tentang apa yang disebut dengan ilmu pengetahuan itu). Jadi dalam ontologi yang dipermasalahkan adalah akarnya hingga sampai menjadi ilmu. Ilmu menyadari bahwa masalah yang dihadapi adalah masalah yang bersifat kongkret yang terdapat dalam dunia nyata (Hanafie St. Wardah, 2019). Jujun S. Suriasumantri menyatakan bahwa secara ontologis ilmu membatasi masalah yang dikajinya

hanya pada masalah yang terdapat pada ruang jangkauan pengalaman manusia. Hal ini harus disadari karena inilah yang memisahkan daerah ilmu dengan agama (Suriasumantri, 2006). Perbedaan antara lingkup permasalahan yang dihadapi juga menyebabkan perbedaan metode. Hal ini harus diketahui dengan benar untuk dapat menempatkan ilmu dan agama dalam perspektif yang sesungguhnya. Tanpa mengetahui hal ini maka mudah sekali kita terjatuh dalam kebingungan. Padahal dengan menguasai hakekat ilmu dan agama secara baik, akan memungkinkan pengetahuan berkembang lebih sempurna, karena kedua pengetahuan itu justru saling melengkapi. (Muhaimin dan Muliawan, 2005).

Biografi Al-Farabi

Sejarah Kelahiran Al-Farabi Nama lengkap Al-Farabi adalah Abu Muhammad bin Muhammad Tarhan bin Awzaragh. Ia dilahirkan pada tahun 257 M (870 M) di Wasij, distrik Farab di Turkestan (sekarang dikenal sebagai kota Atal). Ayah Al-Farabi adalah seorang jenderal Persia dan ibunya orang Turki. Seorang ilmuwan, filsuf, dan ahli hukum Islam dari Farab, Kazakhstan. Orang-orang Barat mengenalnya sebagai Alfarabius, Al Farabi, Farabi, atau Abu Nasir. Al-Farabi adalah tokoh dalam bidang filsafat yang sering disebut sebagai "Guru Kedua", mengikuti Aristoteles yang dikenal sebagai "Guru Pertama". Ia berperan menerjemahkan teks-teks Yunani asli selama Abad Pertengahan. Risalah dan tafsirnya pun memengaruhi banyak filsuf terkemuka, seperti Avicenna dan Maimonides. Melalui karya-karyanya, Al-Farabi menjadi terkenal di Barat maupun Timur dengan judul "Biografi Al-Farabi, Guru Kedua Filsafat Setelah Aristoteles".

Al-Farabi belajar nahwu kepada Abu Bakar al- Saraj dan belajar logika kepada Abu Bisyr bin Matta bin Yunus. Al Farabi tinggal di Bagdad selama 30 tahun untuk belajar, menulis, dan mengajar serta mensyarah buku-buku Aristoteles dan Plato, sehingga sangat terkenal. Ketika Bagdad kacau, setelah panglima Dailama Tausun menurunkan Khalifah al Muttaqi pada 329, al Farabi pindah ke Damaskus dan tinggal di sana sendirian untuk membaca dan menulis. Hidupnya sangat miskin dan bekerja sebagai tukang kebun. Pada tahun 332 H (945 M), alFarabi pindah ke Damaskus dan berkenalan dengan Saifu al-Daulah al-Hamdani, Sultan Daulah Hamdaniyah di Aleppo. Ia diberi kedudukan sebagai ulama istana. Al Farabi adalah tokoh yang senang menyendiri, zuhud, merenung dan berpikir serta menjauhi kehidupan mewah, foya-foya, dan materialistik. Selama hidup ia tidak pernah menikah, dan selalu hidup sederhana.

Basis ontologis klasifikasi ilmu Al-Farabi bermula dengan proses penciptaan alam semesta (ibda') yang mengambil bentuk emanasi atau pancaran Ilahi (al-faidh al-Ilahi). Alam semesta yang tercipta sebagai hasil proses emanasi ini tersusun dalam hierarki-hierarki. Mulai dari Allah—yang tertinggi, bahkan melampaui batas apapun—melewati wujud-wujud imaterial murni di bawahnya, hingga wujud paling rendah dari bagian material alam semesta. Sebagaimana yang disampaikan oleh Suriasumantri, Mulyadhi Kartanegara menjelaskan, "Setelah melalui proses yang cukup panjang (terutama setelah masa renaissans), epistemologi barat akhirnya cenderung menolak status ontologis objek-objek metafisika, dan lebih memfokuskan pada objek fisik, atau apa yang disebut Auguste Comte dengan 'Positivistik'"

Oleh karenanya, persoalan metafisika seperti penciptaan manusia, surga dan neraka, kebangkitan setelah mati bukanlah merupakan objek kajian ilmu karena ia berada di luar jangkauan dari indera manusia. Sehingga metafisika bagi dunia Barat cenderung ditolak dalam segi objek kajian ilmu. Dengan melihat bahwa ilmu membatasi diri pada fakta-fakta yang empiris, maka berdasarkan objek kajiannya ilmu disebut sebagai pengetahuan yang empiris. Orientasi terhadap dunia empiris inilah yang menjadi ciri utama dari ilmu.

Hakikat ontologi dalam pendidikan Islam

Istilah ontologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata, yaitu *ta onta* berarti "yang berada", dan *logi* berarti ilmu pengetahuan atau ajaran. Maka ontology adalah ilmu pengetahuan atau ajaran tentang keberadaan. (Ali Ashraf, 1996) Sederhananya ontology merupakan teori tentang ada sebagai objek kajian filsafat, baik yang pasti ada maupun yang mungkin ada. Namun pada dasarnya term ontologi pertama kali diperkenalkan oleh Rudolf Goclenius pada tahun 1636 M. untuk menamai teori tentang hakikat yang ada yang bersifat metafisis (Surajiyo, 2005). Bidang pembicaraan teori hakikat luas sekali, segala yang ada yang

mungkin ada, yang boleh juga mencakup pengetahuan dan nilai (yang dicarinya ialah hakikat pengetahuan dan hakikat nilai). Nama lain untuk teori hakikat ialah teori tentang keadaan. Hakikat ialah realitas, realitas ialah kerealan, real artinya kenyataan yang sebenarnya, jadi hakikat adalah kenyataan yang sebenarnya, keadaan sebenarnya sesuatu, bukan keadaan sementara atau keadaan yang menipu, bukan keadaan yang meberubah (Susanto, 2001).

Ontologi menyelidiki sifat dasar dari apa yang nyata secara fundamental dan cara yang berbeda dimana entitas (wujud) dari kategori-kategori yang logis yang berlainan (objek-objek fisik, hal universal, abstraksi) dapat dikatakan ada dalam rangka tradisional. ontologi dianggap sebagai teori mengenai prinsip-prinsip umum dari hal ada, sedangkan dalam hal pemakaiannya akhir-akhir ini ontologi dipandang sebagai teori mengenai apa yang ada (Ahmad Tafsir, 2003). Adapun mengenai objek material ontologi ialah yang ada, yaitu ada individu, ada umum, ada terbatas, ada tidak terbatas, ada universal, ada mutlak, termasuk kosmologi dan metafisika dan ada sesudah kematian maupun sumber segala yang ada (A. Susanto). Ontologi mengkaji hakekat yang ada, yang tidak terikat oleh satu perwujudan tertentu. Ia membahas tentang yang ada universal dan berusaha mencari inti yang terkandung dalam setiap kenyataan (Noeng Muhajir, 2005). Dengan kata lain, ontologi adalah teori tentang ada, yang membahas apa yang ingin kita ketahui (Jujun S. Suriasumantri). Secara ontologis, filsafat telah mengantarkan kita pada kesimpulan tentang adanya sebab pertama (*causa prime*) dari adanya sesuatu. Namun filsafat tidak memberikan jawaban secara pasti terhadap persoalan apa dan bagaimana *causa prima* tersebut. Dan tidak demikian halnya dengan Islam yang telah menegaskan bahwa *Causa prima* tersebut adalah Dzat yang menciptakan alam (*Khlaq al-„Alam*), dan sekaligus mengembangkannya (*Rabb al-„Alam*), Dia adalah Dzat Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya (Jalaluddin). Sehingga dalam konteks pendidikan Islam, kajian ontologi ini tidak dapat dipisahkan dengan Sang Pencipta-Nya. Dengan demikian, masalah hakekat pendidikan haruslah mengacu pada pemikiran yang bersumber dari wahyu. Dengan merujuk pada wahyu. Pendidikan Islam kemudian mengenalkan tiga term, yakni *ta"lim*, *tarbiyah*, dan *ta"dib*. Namun dalam implementasinya, terjadi silang pendapat antar para tokoh.

Landasan Ontologis Ilmu dalam Pandangan Islam dan Barat

Landasan ontologis ilmu tidak lain adalah pembicaraan tentang landasan filosofis ilmu yang berkaitan tentang persoalan: objek apa yang ditelaah ilmu? Bagaimana wujud hakiki dari objek tersebut? Bagaimana hubungan antara objek tadi dengan daya tangkap manusia (seperti berpikir, merasa dan mengindera yang membuahkan pengetahuan (Sholihan, 2021). Jadi, hakikat yang ada dalam persoalan ontologi adalah yang sesungguhnya menjadi objek kajian ilmu.

Menurut Jujun Sarisumantri, pandangan Barat tentang objek kajian ilmu hanya membatasi pada hal realitas empiris. Yaitu suatu realitas yang dapat dialami langsung oleh manusia dengan panca inderanya, di mana objek kajian ilmu adalah realitas yang dapat diuji dengan manusia dengan panca inderanya (Suriasumantri, 1999). Ia juga menulis dalam buku lainnya, ketika membicarakan hal yang sama bahwa: "Ilmu memulai penjelajahannya pada pengalaman manusia dan berhenti di batas pengalaman manusia" (Suriasumantri, 2001).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Suriasumantri, Mulyadhi Kartanegara menjelaskan, "Setelah melalui proses yang cukup panjang (terutama setelah masa renaisans), epistimologi barat akhirnya cenderung menolak status ontologis objek-objek metafisika, dan lebih memfokuskan pada objek fisik, atau apa yang disebut Auguste Comte dengan 'Positivistik'" (Kartanegara, 2002). Oleh karenanya, persoalan metafisika seperti penciptaan manusia, surga dan neraka, kebangkitan setelah mati bukanlah merupakan objek kajian ilmu karena ia berada di luar jangkauan dari indera manusia. Sehingga metafisika bagi dunia Barat cenderung ditolak dalam segi objek kajian ilmu. Dengan melihat bahwa ilmu membatasi diri pada fakta-fakta yang empiris, maka berdasarkan objek kajiannya ilmu disebut sebagai pengetahuan yang empiris. Orientasi terhadap dunia empiris inilah yang menjadi ciri utama dari ilmu.

Terdapat tiga asumsi mengenai objek empiris, *Pertama*, asumsi bahwa objek- objektertentu mempunyai keserupaan satu sama lainnya, seperti dalam hal bentuk, struktur dan sifatnya. Dengan berdasarkan asumsi, penggunaan *sample* dalam penelitian menjadi mungkin dilaksanakan. *Kedua*, asumsi bahwa suatu benda tidak mengalami perubahan dalam jangka waktu tertentu.

Sehingga kegiatan keilmuan bertujuan mempelajari tingkah laku suatu objek yang dikaji selalu berubah-ubah setiap waktu. *Ketiga*, asumsi bahwa tiap gejala bukan merupakan suatu kejadian yang bersifat kebetulan. Jadi kejadian memiliki pola tertentu dan bersifat tetap dengan urutan yang sama (Sholihan, 2021).

Jadi ilmu dalam pandangan Barat bersifat empiris-positivistik, sebagaimana ditegaskan oleh Osman Bakar, tidak membutuhkan “Tuhan sebagai sebuah hipotesis”. Ilmu yang empiris positivistik bertujuan untuk menjelaskan fenomena alam tanpa bantuan sebab-sebab spiritual dan metafisik, melainkan dalam bentuk sebab-sebab natural atau material semata. Walaupun sebagai individu, masih banyak ilmuwan modern yang percaya kepada Tuhan atau realitas tertinggi, namun sebagai komunitas ilmiah mereka harus mengikuti norma ilmiah untuk menghapuskan Tuhan atau hal-hal metafisik dari alam semesta (Bakar, 1994).

Dalam pandangan Mulyadi Kartanegara, perbedaan pandangan ontologis apa yang menjadi objek kajian ilmu berpengaruh terhadap pandangan mengenai status ilmiah dari ilmu tertentu. Hal ini berpengaruh terhadap konsep klasifikasi ilmu. Ketika status objek metafisika tidak diakui, maka status ilmiah metafisika juga tidak diakui. Begitupula ketika status ilmiah metafisika tidak diakui, maka metafisika tentu tidak masuk dalam klasifikasi ilmu. Sehingga konsep klasifikasi ilmu tentu akan berbeda menurut pandangan Barat dan Islam.

Klasifikasi Ilmu Prespektif al-Farabi

Basis ontologis klasifikasi ilmu Al-Farâbî bermula dengan proses penciptaan alam semesta (*ibdâ'*) yang mengambil bentuk emanasi atau pancaran Ilahi (*al-faidh al-Ilahî*). Alam semesta yang tercipta sebagai hasil proses emanasi ini tersusun dalam hierarki-hierarki. Mulai dari Allah—yang tertinggi, bahkan melampaui batas apapun—melewati wujud-wujud imaterial murni di bawahnya, hingga wujud paling rendah dari bagian material alam semesta (Salminawati, 2012).

Menurut S.H. Nasr, Al-Farâbî merupakan orang pertama yang memberikan uraian sistematis terhadap hierarki wujud dalam kerangka hierarki inteligensi dan jiwa serta pemancaran Ilahi. Teori ini, yang tak diragukan lagi dipengaruhi oleh skema kosmologis Platonian, diwariskan oleh Ibn Sînâ dengan penjabaran lebih lanjut ditambah modifikasi- modifikasi tertentu. Al-Farâbî membahas doktrin hierarki wujud terutama dalam dua karya besarnya, yaitu *al-Siyâsat al-madanîyah* dan *al-Madînat al-fâdhilah*. Istilah yang digunakan untuk wujud atau eksistensi adalah *maujud*. Ada banyak wujud (*maujûdât*) dan wujud-wujud itu mempunyai keutamaan yang bervariasi.

Klasifikasi ilmu yang dilakukan oleh al Farabi berangkat dari pembagian hirarki yang *maujudat* (status ontologis) pada 4 (empat) tingkatan, yakni: Allah, sebagai wajib al wujud, kemudian malaikat, benda langit (*celestial*) dan benda bumi (*terestial*) (Abidin, 2016). Secara hirarki, keempat *maujudat* ini memberikan pengaruh kuat kepada level yang dibawahnya dan semakin tinggi hirarki semakin jelas juga status ontologis yang dimilikinya. Hirarki yang *maujudat* ini bisa dipadang sebagai basis ontologis dari klasifikasi ilmu yang dikemukakan oleh al Farabi (Fistiyanti & Hariyati, 2017).

Alfarabi dalam konsepsinya tentang klasifikasi ilmu mendasarkan pada tiga kriteria, yaitu pertama, kemuliaan materi subjek (*Sharaf al-Maudhu*), yang berasal dari prinsip fundamental ontologi. Kriteria pertama bisa disebut sebagai basis ontologis; Kedua, kedalaman bukti-bukti (*istihsa' al-barahin*) yang berdasarkan atas pandangan sistematis pernyataan kebenaran dalam berbagai ilmu yang ditandai perbedaan derajat kejelasan dan keyakinan. Kriteria ini disebut sebagai basis metodologis-epistemologis; dan ketiga, besarnya manfaat dari ilmu yang bersangkutan. Kriteria ketiga merupakan basis aksiologis-etis (Bakar, 1994).

Tujuan klasifikasi ilmu menurut al Farabi pada bagian awal dari karyanya *ihsha al 'ulum* adalah untuk menyebutkan ilmu-ilmu yang diketahui secara umum satu per satu dan untuk memberikan survei umum masing-masing dari mereka. Hirarki dalam hal ini bergerak dari yang paling cerdas dan pengetahuan yang masuk akal, yakni matematika dan fisika dan pengetahuan yang tidak dapat dipahami oleh intelek dan indera, yaitu metafisika (Al Farabi, 1996).

Secara umum, al Farabi mengklasifikasi ilmu pada dua kelompok besar, yakni: *'aqliyyah* (intelektual) dan *naqliyyah* (doktrinal), yang kemudian disebut dengan ilmu filsafat dan ilmu agama. Ilmu filsafat dibagi lagi menjadi dua bagian, teoritis dan praktis. Bagian dari ilmu teoritis yaitu

metafisika, matematika, dan fisika serta logika (sebagai ilmu dan sebagai alat). Sedangkan pembagian ilmu praktis yaitu etika dan politik. Adapun kelompok ilmu-ilmu agama dibagi pada tiga macam, yaitu: ilmu kalam, fikih, dan kaidah bahasa. Ilmu kalam sama posisinya dengan ilmu metafisika yang objek kajiannya adalah Tuhan, sedangkan ilmu fikih posisinya serupa dengan ilmu praktis, yang menjelaskan tentang cara terbaik dalam memperoleh kesempurnaan. Adapun kaidah bahasa Arab, posisinya paralel dengan ilmu logika dalam ilmu intelektual (Humaidi, 2015).

Sebagaimana dikutip Osman Bakar, dalam kitab *Ihsa' al-Ulum*. Al Farabi melakukan klasifikasi ilmu dengan rinci sebagai berikut;

- i. Ilmu bahasa, yang didalamnya ada tujuh bagian
- ii. Logika, yang dibagi menjadi delapan bagian
- iii. Ilmu matematika atau propaedeutik yang terdiri dari tujuh bagian
- iv. Fisika atau ilmu kealaman yang mencakup delapan bagian.
- v. Metafisika, yang terdiri dari tiga bagian.
- vi. Ilmu politik, yurisprudensi, dan teologi dialektis yang terdiri dari dua bagian

Gen Z Di Dunia Pendidikan Perspektif Al-Farabi

Filsafat pendidikan berfungsi sebagai alat untuk menjawab tantangan yang muncul akibat perubahan zaman, dengan tujuan agar pendidikan yang diberikan tetap relevan dengan perkembangan zaman. Di era modern saat ini, perubahan yang signifikan terjadi akibat globalisasi, yang melibatkan kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi. Meskipun globalisasi membawa dampak positif, namun juga membawa dampak negatif. Oleh karena itu, peran pendidikan Islam adalah menjadi benteng yang melindungi dari dampak negatif globalisasi tersebut (Humaedah dan Mujahidin Al-mubarak).

Al-Farabi berpendapat bahwa pendidikan Islam harus memberi fokus pada pengembangan karakter dan kecerdasan, yang berarti mengutamakan etika dalam berpikir dan bertindak, dan menekankan nilai-nilai moral. Ini berarti memberi prioritas pada kepribadian yang baik, sambil tetap memelihara martabat manusia dan tata krama. Penggunaan akal dalam berpikir harus sejalan dengan pembinaan moral yang baik. Oleh karena itu, moralitas memegang peran yang sangat penting dalam pendidikan menurut pandangan Al-Farabi (Noor Rofiq, Imam Sutomo)

Saat ini, terjadi penurunan nilai moral, etika, dan akhlak di berbagai lapisan masyarakat, terutama di kalangan pelajar, yang disebabkan oleh kegagalan sistem pembelajaran pendidikan agama di sekolah. Pembelajaran agama juga memiliki kelemahan, termasuk jumlah jam pelajaran yang terbatas, materi yang cenderung teoretis, serta pendekatan pendidikan yang lebih fokus pada pemahaman kognitif dibandingkan dengan aspek emosional dan keterampilan praktis.

Kemajuan teknologi saat ini memiliki dua dampak, baik positif maupun negatif. Pemakaian teknologi yang sangat canggih di kalangan generasi Z berdampak besar terutama pada perkembangan kepribadian mereka. Tujuan pendidikan adalah meningkatkan iman dan ketakwaan sambil memberikan pengetahuan dan keterampilan.

Ini sejalan dengan misi pendidikan nasional yang bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang beradab, untuk mencerahkan kehidupan bangsa. Tujuan ini adalah untuk merangsang potensi peserta didik agar mereka menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, mahir, kreatif, mandiri, serta warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Relevansi pemikiran Al-Farabi dengan pendidikan Islam bagi gen Z sesuai dengan konteks masa kini, tidak hanya melibatkan transformasi ilmu pengetahuan, tetapi juga memfokuskan pada pengembangan potensi siswa dengan tujuan membentuk karakter yang baik. Setiap Muslim diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan tujuan untuk mendukung percepatan proses globalisasi.

Pendidikan Islam menurut Al-Farabi seharusnya fokus pada pembentukan karakter moral yang baik. Pendekatan ini tidak hanya terbatas pada pengetahuan agama Islam, melainkan juga mencakup mata pelajaran umum seperti matematika dan ilmu-ilmu alam. Hal ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat Muslim yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi pendidikan Islam juga harus memberi penekanan pada ilmu pengetahuan umum, termasuk sains dan teknologi. Penting bagi gen Z untuk memiliki pengetahuan mendalam

dalam berbagai bidang ilmu, karena perkembangan suatu negara seringkali tercermin dari kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi hal tersebut harus disertai dengan nilai dalam kehidupan praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, (2003). *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Cet. I; Bandung: Trigenda Karya.
- Abidin, M. Z. (2016). KONSEP ILMU DALAM ISLAM: TINJAUAN TERHADAP MAKNA, HAKIKAT, DAN SUMBER-SUMBER ILMU DALAM ISLAM. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 10(1), 107–120. <https://doi.org/10.18592/jiu.v10i1.747>
- Akhmad Afnan Fajarudin, "Transformasi dan Respon Pendidikan Islam dalam Disruption Era", *Tsaqofah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1 (Februari, 2021): 78-79. DOI: <https://doi.org/10.58883/tsaqofah.v5i1.9>
- Ashraf, Ali. (1996). *Horison baru pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Bakar, O. (1994). *Tauhid dan Sains: Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam* (Y. Liputo, Trans.). Pustaka Hidayah.
- Hanafie, St Wardah, et al. "Problems of Educators and Students in Learning Islamic Religious Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Humaedah dan Mujahidin Almubarak, "Pemikiran al-Farabi tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Kontemporer", 105.
- Kartanegara, R. M. (2002). *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*. Mizan
- Muhaimin dan Muliawan. (2005). *Jasa Ungguh, Pendidikan Islam Integratif*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noor Rofiq, Imam Sutomo, Mushbihah Rodliyatun, "Perbandingan Pemikiran Kurikulum Al-Farabi dengan Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Masa Kontemporer", 5770.
- Salminawati, S. (2012). *Basis ontologis klasifikasi ilmu dalam perspektif Islam (Studi tentang pemikiran Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun)* [Experimen]. <http://repository.uinsu.ac.id/1778/> Sholihan. (2021). *Falsafah Kesatuan Ilmu: P*
- Suriasumantri, Jujun S. (2007). *Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006